

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangatlah penting bagi kemajuan suatu negara. Maju mundurnya suatu negara sangat ditentukan oleh kemajuan dan manajemen pendidikan di negara tersebut, termasuk negara Indonesia sendiri. Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Oleh sebab itu, diperlukan manusia yang tidak hanya mempunyai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mempunyai kemampuan berfikir rasional, kritis dan kreatif. Untuk mencapai harapan tersebut, berbagai cara telah ditempuh, salah satu diantaranya adalah perbaikan sarana dan prasarana belajar, serta cara mengajar khususnya dalam bidang studi matematika.

Salah satu faktor penentu hasil belajar siswa adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama pelaksanaan proses belajar mengajar. Karena guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan dan mengarahkan siswanya. Kurang tanggapnya guru dalam memilih pendekatan dalam pembelajaran matematika dapat mengakibatkan siswa kurang mengerti dan kurang memperhatikan materi pelajaran yang diberikan.

Kualitas pembelajaran matematika selalu terkait dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Ketika pengajaran matematika berlangsung monoton, maka perhatian siswa akan menurun atau respon siswa terhadap materi kurang. Menyadari akan hal ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah

dengan penerapan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif sejajar. Proses belajar mengajar dapat tercapai jika seorang guru dan dapat menerapkan konsep-konsep matematika dengan berbagai metode dan strategi agar peserta didik tidak merasa jenuh dalam menerima dan mengikuti pelajaran, salah satunya adalah metode penemuan terbimbing dengan model pembelajaran kooperatif.

Metode penemuan merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep, prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Oleh karena itu beberapa instruksi atau petunjuk perlu diberikan kepada siswa apabila mereka belum mampu menunjukkan ide atau gagasan. Dalam menemukan konsep dan prosedur yang dipelajari, sebaiknya siswa tidak dilepas begitu saja bekerja untuk menemukan, tetapi diberikan bimbingan agar

siswa tidak tersesat. Bimbingan tersebut dapat dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan memberikan informasi secara singkat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang saya lakukan pada tanggal 16 November di SMP Negeri 3 Sungguminasa khususnya kelas VIII_A dimana dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas VIII_A SMP Negeri 3 Sungguminasa, keadaan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dimana hanya sebagian siswa yang aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Kurangnya antusias siswa untuk belajar, siswa cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, siswa lebih banyak diam dan enggan mengemukakan pertanyaan ataupun pendapat, siswa kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan didepan. Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VIII_A SMP Negeri 3 Sungguminasa mengaku bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan sebagian siswa mengatakan kalau mereka tidak menyukai pelajaran matematika.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru, khususnya guru matematika di SMP Negeri 3 Sungguminasabahwa dalam pembelajaran matematika diterapkan beberapa metode pembelajaran terhadap siswa, namun terkadang siswa masih sulit memahami pelajaran matematika. Hal ini terlihat pada hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII_A, khususnya kelas VIII_A SMP Negeri 3 Sungguminasa dengan nilai rata-rata 67,00 yang menunjukkan ketidaktercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75,00. Masalah ini terjadi karna kurangnya motivasi serta kreatifitas guru dalam menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran matematika.

Metode penemuan terbimbing adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Pada metode penemuan, bentuk akhir dari yang akan ditemukan itu tidak diketahuinya (Ruseffendi, 2006).

Pengajaran dengan metode penemuan berharap agar siswa benar-benar aktif belajar dalam menemukan sendiri bahan yang dipelajarinya.

Kelebihan dari metode penemuan yaitu sebagai berikut:

Kelebihannya:

- 1) Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 2) Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya, sesuatu yang diperoleh dengan cara ini akan lebih lama diingat.
- 3) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi hingga meningkat minat belajarnya.
- 4) Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke kontes lain.
- 5) Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang efektivitas pembelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing setting kooperatif pada siswa kelas VIII_A SMP Negeri 3 Sungguminasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Efektifitas penerapan metode penemuan terbimbing setting kooperatif pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII_A SMP Negeri 3 Sungguminasa?” dengan tinjauan dari:

1. Hasil Belajar
2. Aktivitas siswa
3. Rrepon siswa.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas penerapan metode penemuan terbimbing setting kooperatif pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII_A SMP Negeri 3 Sungguminasa dengan tinjauan dari:

1. Hasil Belajar
2. Aktivitas Siswa
3. Respon Siswa

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Metode penemuan terbimbing setting kooperatif menjadi salah satu sarana yang dapat membangkitkan keaktifan dan keingintahuan siswa dalam belajar.

2. Metode penemuan terbimbing setting kooperatif memberikan pengalaman serta bekal guna dalam proses belajar mengajar di kelas tentang strategi pembelajaran.
3. Metode penemuan terbimbing setting kooperatif dapat dijadikan alternatif dalam pengajaran matematika maupun pelajaran lainnya untuk setiap tingkatan kelas.
4. Menjadi acuan bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Efektivitas

Dalam KBBI, Efektivitas berasal dari kata “efektif” yang berarti mempunyai nilai efektif, pengaruh atau akibat, bisa diartikan sebagai sebagai kegiatan yang bisa memberikan hasil yang memuaskan, dapat dikatakan juga bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Suatu Pembelajaran dikatakan efektif menurut Soemosasmito (Trianto, 2009:20). Apabila memenuhi persyaratan utama keefektivan pengajaran, yaitu:

(1) Prestasi waktu belajar siswa tinggi dicurahkan terhadap KBM, (2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa, (3) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, dan (4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (2), tanpa mengabaikan butir (4). Menurut Sadiman (Trianto, 2009:20) keefektifan pembelajaran merupakan hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Beberapa indikator keefektifan pembelajaran:

(1) Ketercapaian ketuntasan belajar, (2) ketercapaian keefektifan aktivitas siswa, (3) Ketercapaian efektifitas kemampuan dalam mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran positif.

Dikemukakan Hamzah (2007:6) sebagai berikut :

” Pandangan teori Behavioris bahwa pengajaran yang efektif dapat ditunjukkan jika guru mampu menuliskan tujuan instruksional yang relevan dengan isi pelajaran, dapat menentukan prosedur pengajaran kelas (misalnya kecepatan, memberi penguat), menggunakan metode mengajar dengan tepat, dapat mengajar dan belajar, tujuan instruksional diatas akhirnya dapat menentukan tujuan tersebut”.

Dari uraian diatas tentang pengertian yang telah dikemukakan maka pengertian efektivitas pengajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sejauh mana efektivitas pengajaran melalui *Metode Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif* dalam proses pembelajaran matematika.

. Tujuan instruksional diatas akhirnya dapat menentukan tujuan tersebut”. Pada setiap akhir pertemuan (Mulyasa, 2002:82) “*Efektivitas means different to different people*”. Pemaparan tersebut bermakna bahwa efektifitas dapat diartikan secara berbeda sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan dampak dari pembelajaran siswa setelah mengikuti proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang

dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya Sudjana (Asep dan Haris, 2008:15).

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (Kokasih, 2014:7) hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, antara lain sebagai berikut : (1) Ranah Kognitif (berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang terhadap suatu materi pelajaran), (2) Ranah Afektif (Berhubungan dengan sikap, perasaan, minat, moralitas seseorang terhadap suatu materi pelajaran), (3) Ranah Psikomotorik (Berkaitan dengan fungsi system syaraf, otot, dan fungsi fisik. Wujudnya berupa kemampuan mencipta, berkreasi, dan sejenisnya).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran setelah melakukan kegiatan belajar yang diukur langsung dengan menggunakan tes sebagai pengukuran keberhasilan siswa.

2. Aktivitas siswa

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti siswa yang hadir tepat waktu mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa yang memperhatikan materi pembelajaran, Siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami, siswa yang menjawab soal yang ada di dalam LKS, siswa yang mendiskusikan jawaban LKS bersma teman

kelompoknya, siswa aktif menanggapi hasil presentasi, siswa yang mengikuti proses belajar mengajar sampai akhir pembelajaran, siswa yang mengerjakan aktivitas lain selain dari proses belajar (ribut, bermain, dll)

Mengajarkan matematika mengandung makna aktivitas guru mengatur kelas sebaik-baiknya dan menciptakan kondisi yang kondusif sehingga siswa dapat belajar matematika. Aktifnya siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil.

Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Jadi, aktivitas siswa merupakan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

3. Respon siswa

Respon siswa merupakan salah satu indikator keefektifan suatu rancangan pembelajaran. Respon siswa dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan, pertanyaan yang dimaksud adalah apakah siswa senang dengan pelajaran matematika?, apakah siswa menyukai pelajaran matematika dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* ?, apakah siswa menyukai cara mengajar yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* ?, apakah siswa termotivasi untuk belajar matematika, setelah diterapkan Metode Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* ?, apakah dengan Metode Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* dapat membantu dan mempermudah anda memahami materi pelajaran matematika?, apakah dengan Metode Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* dalam pembelajaran membuat siswa menjadi siswa yang aktif?, apakah siswa senang berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan Metode Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* ?, apakah rasa percaya diri siswa meningkat dalam mengeluarkan ide/pendapat/pertanyaan pada kegiatan pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* ?, apakah siswa merasakan ada kemajuan setelah diterapkan Metode Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* ?, apakah anda lebih muda mengingat materi yang diajarkan dalam pembelajaran matematika melalui Metode Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* ?, yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal lainnya. Dapat pula dilihat melalui partisipasi dalam suatu aktivitas dan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut.

Dengan demikian perlu diungkap tanggapan siswa terhadap metode tersebut apakah mereka berminat atau punya harapan positif dan suka terhadap metode tersebut. Siswa dikatakan berminat terhadap metode pembelajaran tersebut, bila rata-rata persentase jawaban “ya” dan “berminat” harus lebih besar dari 75%.

Belajar dikatakan tuntas jika apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya atau siswa mencapai taraf penguasaan tertentu mengenai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan standarnorma tertentu pula.

Jadi, respon siswa dapat dilihat dari ketertarikan siswa terhadap pembelajaran dan siswa lebih merespon secara positif terhadap pembelajaran tersebut.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan mental yang tidak dapat diamati dari luar. Apa yang terjadi dalam diri seseorang tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang tersebut. Hasil belajar hanya bisa diamati, jika seseorang telah menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Karenanya, berdasarkan perilaku yang ditampilkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang tersebut telah belajar.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Ratumanan, 2004:1).Cronbach (Riyanto, 2010:5)

menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Menurut Daryanto dan Muljo Raharjo (2012: 16) Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya peningkatan kualitas tingkah laku sebagai peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, dan kebiasaan yang diambil dari pengalaman mereka.

3. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tujuan pembelajaran matematika yang dituntut dalam kurikulum 2004 (DEPDIKNAS RI, 2005) yaitu: (a) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkonsisten. (b)

Mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat predikat, dan dugaan, serta mencoba-coba. (c) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. (d) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, dan diagram dalam menyelesaikan gagasan. Kemampuan memecahkan masalah, penalaran, dan komunikasi merupakan kompetensi dasar yang diharapkan tercapai melalui pembelajaran matematika, untuk mencapai kompetensi tersebut guru harus menjabarkan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk silabus dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan berpikir siswa.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam proses belajar mengajar. Abdurrahman (Ashari, 2007) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Winkel (Purwanto, 2008:13) Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan belajar. Kenyataan menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tidak semudah yang dibayangkan tetapi harus didukung oleh sebuah kemauan dan minat dalam belajar serta program pengajaran yang baik.

5. Metode Penemuan Terbimbing

Metode penemuan merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Wilcox (Suprihatiningrum, 2013:241) mengemukakan bahwa “Dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep, prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”.

Dengan menggunakan metode penemuan, siswa diharapkan dapat menyelidiki suatu hubungan dan menemukan suatu konsep, kemudian konsep-konsep tersebut digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Guru mengajukan suatu pertanyaan dan mendorong siswa untuk menemukan idea tau teori.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam penerapan metode penemuan:

KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
1. Menetapkan masalah	Memahami masalah
Menyampaikan tujuan pembelajaran	Memahami tujuan pembelajaran
Membimbing proses pengumpulan data	Melakukan pengumpulan data
Membimbing/mengarahkan siswa yang kurang mampu menganalisa data	Mengorganisasikan dan menganalisa data
Membimbing siswa jika diperlukan	Membuat dugaan hipotesis
Memberikan latihan dengan masalah serupa	Mengerjakan masalah/latihan dengan masalah yang serupa
Membuat soal-soal/PR	Mencatat soal-soal/PR

Untuk merencanakan pengajaran dengan penemuan hendaknya diperhatikan bahwa:

- a. Aktivitas siswa untuk belajar sendiri sangat berpengaruh.

- b. Hasil (bentuk) akhir harus ditemukan sendiri oleh siswa.
- c. Prasyarat-prasyarat yang diperlukan sudah dimiliki oleh siswa.
- d. Guru hanya bertindak sebagai pengarah dan pembimbing bukan pemberitahu.

Kekuatan dari metode penemuan yaitu sebagai berikut:

Kekuatannya:

- a. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- b. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya, sesuatu yang diperoleh dengan cara ini akan lebih lama diingat.
- c. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi hingga meningkat minat belajarnya.
- d. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke konteks lain.
- e. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

6. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam suatu kelompok keanggotaan sebaiknya heterogen baik dari kemampuannya maupun dari karakteristik lainnya.

7. Metode Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif

Pengajaran dengan metode penemuan berharap agar siswa benar-benar aktif belajar menemukan sendiri bahan yang dipelajarinya. Penemuan dapat dilakukan secara perorangan, kelompok maupun klasikal baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Suprijono, 2009:11).

Model pembelajaran kooperatif yang melibatkan suatu kelompok kecil siswa dalam menyelesaikan suatu masalah, tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif agar lebih menjamin siswa bekerja secara kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
- b. Para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok yang menjadi tanggung jawab bersama.
- c. Untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapi.
- d. Para siswa yang tergabung dalam satu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.

Metode penemuan terbimbing dengan model pembelajaran kooperatif membentuk suatu kelompok kecil siswa heterogen baik dari segi kognitif, tingkat kecerdasan maupun dari segi jenis kelamin menuntut siswa menemukan sendiri hal-hal yang dipelajari dalam kelompoknya sedangkan seorang guru hanya bertindak sebagai pembimbing terutama bagi siswa dalam kelompok yang mengalami kesulitan.

Di dalam penerapan metode penemuan terbimbing setting kooperatif, seorang guru harus menyusun sedemikian rupa materi dan pengajarannya sehingga seorang siswa dapat bekerja untuk memberikan sumbangan pemikirannya kepada kelompoknya dalam menemukan bahan ajar atau hal-hal baru bagi dirinya menyangkut materi yang dipelajari. Guru sebaiknya mengatur ruang kelas sehingga setiap anggota kelompok dapat duduk saling berdekatan sehingga dapat bekerja cukup nyaman. Sedangkan jarak antara kelompok diusahakan agar tidak saling tergantung satu sama lainnya.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam penerapan metode penemuan terbimbing setting kooperatif menurut Anis (2011) adalah :

1) Pendahuluan

Fase 1 (Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa)

- a. Memberi motivasi kepada siswa
- b. Menjelaskan materi prasyarat
- c. Menyampaikan tujuan pembelajaran

2) Kegiatan Inti

Fase 2 (Menyampaikan informasi)

- a. Memberikan informasi secukupnya tentang materi yang akan dipelajari
- b. Menjelaskan pembelajaran yang akan diterapkan

Fase 3 (Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar)

- a. Membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen
- b. Membagikan LKS dan memberiarahan serta bimbingan bagaimana cara kerja dari LKS
- c. Menyuruh ketua kelompok untuk menyiapkan bahan yang akan dibutuhkan untuk kerja kelompok

Fase 4 (Membimbing kelompok bekerja dan belajar)

- a. Memberikan masalah seperti yang tercantum dalam LKS
- b. Membimbing siswa memahami masalah
- c. Membimbing tiap kelompok untuk mengembangkan data
- d. Membimbing tiap kelompok untuk menyusun data
- e. Membimbing tiap kelompok untuk menambah data
- f. Membimbing siswa menarik kesimpulan
- g. Membimbing siswa untuk menerapkan konsep

Fase 5 (Evaluasi)

- a. Apabila siswa telah mengerjakan LKS, guru meminta beberapa kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka
- b. Meminta kelompok lain memperhatikan dan memberikan tanggapan serta pertanyaan kepada yang presentasi

- c. Memberi bimbingan dan umpan balik selama presentasi untuk menemukan jawaban yang tepat

Fase 6 (Memberikan penghargaan)

- a. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil presentasinya dinilai paling bagus
- b. Meminta kelompok lain untuk bertepuktangan

3) *Penutup*

- a. Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang dibahas pada pertemuan kali ini dan memberikan tugas/PR.
- b. Meminta siswa memimpin doa dan menutup pelajaran

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Diantara beberapa penelitian yang berbicara tentang metode Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

- a) Haryani Hasibuan. 2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, setelah diterapkannya metode penemuan terbimbing pada pembelajaran matematika dikelas XI IPA SMAN 1 Lubuk Alung, diperoleh bahwa pemahaman matematika siswa dengan menggunakan metode penemuan terbimbing selama pembelajaran lebih baik dibandingkan pemahaman matematika siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.
- b) Ilhamuddin. 2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, metode penemuan terbimbing setting kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Unismuh

Makassar, khususnya untuk mata kuliah Trigonometri. Mahasiswa juga memberikan respon positif terhadap penerapan metode penemuan terbimbing setting kooperatif. Metode penemuan terbimbing setting kooperatif perlu diterapkan dan dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran matematika, agar mahasiswa dapat memahami konsep matematika yang diajarkan dengan baik. Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan khususnya pendidikan matematika supaya dapat meneliti lebih lanjut tentang metode yang efektif dan efisien untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika. c) Leo. 2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, Secara keseluruhan peningkatan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Bila memperhatikan kemampuan awal matematis, pada kemampuan awal sedang dan tinggi peningkatan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing guru melakukan identifikasi terhadap kemampuan siswa, sehingga siswa yang berkemampuan rendah dapat diperlakukan secara khusus, sehingga kelemahan metode penemuan terbimbing dapat ditutupi.

Dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa SMA serta efektif jika digunakan untuk mengajarkan

Geometri. Selain itu, perangkat pembelajaran yang menggunakan penemuan terbimbing dapat menghasilkan perangkat pembelajaran yang valid, praktis dan efektif. Oleh karena itu, penemuan terbimbing dalam penelitian ini juga memiliki kemungkinan meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa SMP Negeri 3 Sungguminasa untuk kompetensi Operasi Aljabar.

C. Kerangka Pikir

Agar proses belajar mengajar di kelas meningkat, efektif dan efisien maka diperlukan suatu metode mengajar dan model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan para ahli, ditemukan bahwa metode mengajar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dipandang berkualitas jika berlangsung efektif, bermakna dan ditunjang oleh sumber daya yang bermutu. Dikatakan berhasil jika siswa menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan pengajar bertanggung jawab merencanakan dan mengolah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran.

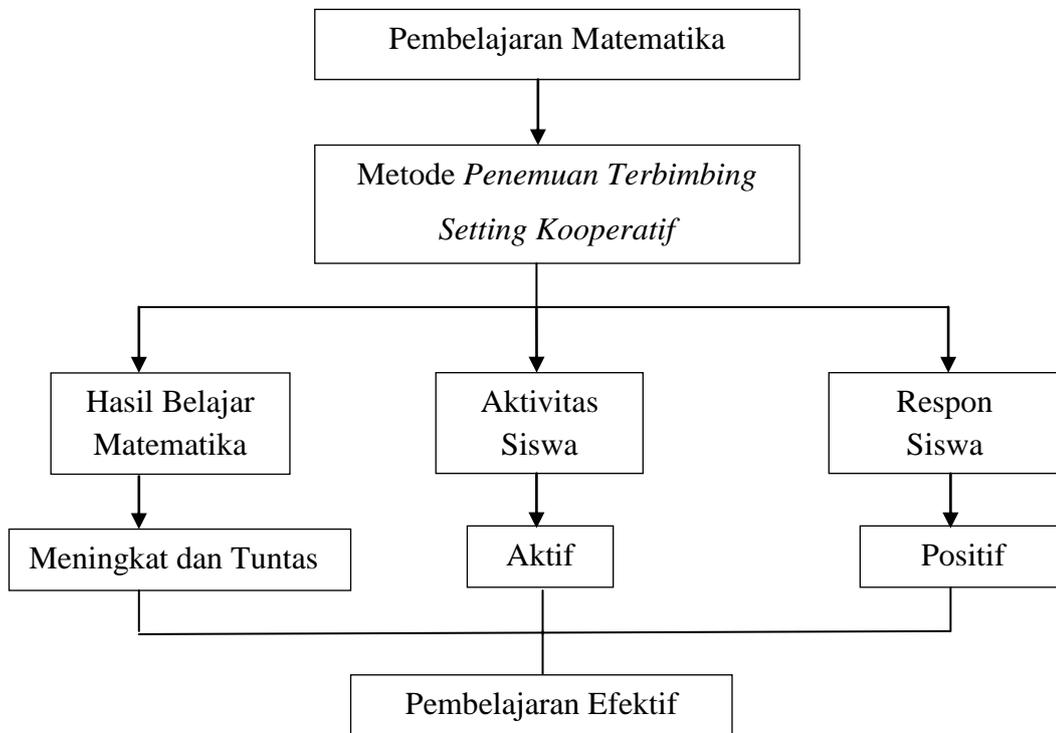
Proses belajar mengajar bukanlah hal yang sederhana, karena siswa tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilaksanakan terutama bila diinginkan hasil yang lebih baik. Sebagaimana umum diketahui bahwa dalam model pengajaran

langsung, proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru sehingga siswa tidak dilibatkan secara aktif. Salah satu bentuk kreatifitas dan inovasi pengajaran guru adalah penerapan metode pembelajaran *penemuan terbimbing setting kooperatif*.

Metode penemuan terbimbing membuat siswa aktif dalam belajar-mengajar karena siswa akan menemukan sendiri hal-hal yang baru bagi dirinya. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara para siswa yang heterogen dalam kelompok belajar. Sehingga metode penemuan terbimbing dengan setting model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu menjadikan proses belajar mengajar yang efektif serta dapat meningkatkan hasil belajar.

Sehingga metode penemuan terbimbing dengan setting model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu menjadikan proses belajar mengajar yang efektif serta dapat meningkatkan hasil belajar.

Alur kerangka pikir tentang efektivitas Metode *Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif* digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.3 Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah :

a. Hipotesis Mayor

“Motode Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif Efektif diterapkan dalam pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VIII_A SMP Negeri 3 Sungguminasa”.

b. Hipotesis Minor**Hipotesis Minor 1 : Ketuntasan hasil Belajar matematika siswa**

1. Rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan metode penemuan terbimbing *setting kooperatif* pada siswa kelas VIII_A SMP Negeri 3 Sungguminasa minimal 75.
2. Rata-rata Gain ternormalisasi setelah diterapkan metode penemuan terbimbing *setting kooperatif* pada siswa kelas VIII_A SMP Negeri 3 Sungguminasa minimal 0.30 (kategori sedang)
3. Ketuntasan belajar matematika siswa dengan menggunakan metode penemuan terbimbing *setting kooperatif* pada siswa kelas VIII_A SMP Negeri 3 Sungguminasa secara klasikal minimal 75%.

Hipotesis Minor 2 : Aktivitas Siswa dalam pembelajaran matematika

Aktivitas siswa kelas VIII_A SMP Negeri 3 Sungguminasa dengan menerapkan metode penemuan terbimbing *setting kooperatif* minimal 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran matematika.

Hipotesis Minor : Respon siswa dalam pembelajaran matematika

Respon yang ditunjukkan siswa kelas VIII_A SMP Negeri 3 Sungguminasa setelah diterapkan metode penemuan terbimbing *setting kooperatif* dalam pembelajaran matematika minimal 75%.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pre eksperimen. Yang dilakukan dengan cara memberikan tes awal sebelum diberikan perlakuan dan tes akhir sesudah diberikan perlakuan (pretest and posttest group). Metode ini di gunakan tanpa menggunakan kelas kontrol atau kelas pendamping. Karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam tingkatan pemahamannya, sehingga kelas eksperimen tidak dapat dibandingkan dengan kelas kontrol.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1). Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa.

2). Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pre eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre- Experimental designs (nondesign) bentuk One-group pretest and posttest design*. Model desain seperti berikut:

Tabel 3.1

Pola Penelitian

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Kelas Eksperimen	X ₁	X ₀	X ₂

(Sumandi Suryabrata 2015: 102)

Keterangan:

X₀ : Perlakuan

X₁ : Nilai *Pretest* (Sebelum diberikan perlakuan metode penemuan terbimbing setting kooperatif).

X₂ : Nilai *Posttest* (setelah diberikan perlakuan metode penemuan terbimbing setting kooperatif).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengadakan pretes untuk mengukur kemampuan matematika siswa sebelum perlakuan diberikan.
2. Memberikan perlakuan dengan menggunakan metode penemuan terbimbing setting kooperatif dalam pembelajaran matematika.
3. Mengadakan postes untuk mengukur kemampuan matematika siswa setelah perlakuan diberikan.

Desain penelitian diatas yakni menggunakan satu kelompok subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut yaitu kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen menggunakan metode penemuan terbimbing setting kooperatif.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek yang akan diteliti. Berdasarkan uraian diatas, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa dengan jumlah 34 siswa (satu kelas) yang mengikuti seluruh rangkaian penelitian dari pretes dan postes. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Simple Random Sampling*.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Metode Penemuan Terbimbing

Metode penemuan terbimbing adalah prosedur pengajaran yang menekankan siswa agar dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi sendiri, sedangkan guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing yang dimaksud adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru untuk menyampaikan bahan ajar dengan proses siswa menemukan sendiri pola-pola dan struktur dengan bimbingan guru.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam suatu kelompok keanggotaan sebaiknya heterogen baik dari kemampuannya maupun dari karakteristik lainnya.

3. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai akhir yang diperoleh setelah menjawab soal-soal tes hasil belajar yang diberikan setelah mendapatkan pengajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing setting kooperatif dalam jangka waktu tertentu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena (*variabel*) alam maupun sosial yang diamati. Suatu instrumen harus teruji *validitas* dan realibilitasnya agar dapat memperoleh data yang valid dan *reliabel*. Adapun instrumen yang peneliti gunakan adalah:

1. Tes Hasil Belajar Matematika

Tes hasil belajar matematika merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa. Tes yang dilakukan dalam bentuk awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttes*). Tes awal dilakukan untuk melihat kemampuan

siswa sebelum menggunakan metode penemuan terbimbing setting kooperatif, sedangkan tes akhir dilakukan untuk melihat kemampuan siswa sesudah menggunakan metode penemuan terbimbing setting kooperatif.

2. Lembar Observasi

Observasi merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk melihat aktivitas belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasapada saat proses belajar mengajar berlangsung.

3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui respon siswa dalam pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa.

F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester I dimana peneliti terjun langsung untuk mengajar, bekerja sama dengan guru bidang studi untuk kelas yang menjadi sampel, dengan menggunakan metode penemuan terbimbing setting kooperatif .

Banyaknya pertemuan disesuaikan dengan alokasi waktu yang ditetapkan pada SMP Negeri 3 Sungguminasayaitu 2 jam pelajaran terdiri dari 5atau 6 kali pertemuan, adapun prosedur yang ditempuh adalah:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan yaitu: menyusun program pengajaran sesuai dengan kurikulum, menyusun instrumen yang disesuaikan dengan materi.

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti mengumpulkan data dengan langkah-langkah sebagai berikut: memberikan perlakuan, melakukan observasi, memberikan angket respon siswa, tes untuk mengetahui hasil pembelajaran matematika yang disebut Post-test, dan dokumentasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara :

1. Tes Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa diperoleh dengan teknik tes.

2. Teknik Observasi atau pengamatan

Data aktivitas siswa diperoleh dengan teknik observasi atau pengamatan.

3. Teknik Pemberian Angket

Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif*, Dengan cara membagikan angket pada setiap siswa untuk diisi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, guru menyampaikan bahwa pengisian angket tidak memengaruhi nilai.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan teknik statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran umum data yang diperoleh yaitu nilai hasil belajar matematika siswa, aktivitas siswa selama pembelajaran, serta respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif*. Pengelolaan datanya dengan cara membuat tabel distribusi, frekuensi, mencari nilai rata-rata, median, variansi, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian.

a. Analisis Data Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan pemahaman materi matematika setelah diterapkan metode Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif*. Data mengenai hasil belajar matematika siswa digambarkan mengenai nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Untuk keperluan analisis deskriptif pengkategorian hasil belajar matematika mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu:

Tabel 3.2 Kategori Standar Hasil Belajar Siswa

No	Nilai	Kategori
1	$0 \leq x \leq 64$	Sangat Rendah
2	$65 < x \leq 74$	Rendah
3	$75 < x \leq 84$	Sedang
4	$85 < x \leq 89$	Tinggi
5	$90 < x \leq 100$	Sangat Tinggi

(Sumber: SMP Negeri 3 Sungguminasa)

Disamping itu hasil belajar siswa juga diarahkan pada pencapaian hasil belajar secara individual. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar

apabila memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah yakni 75,00. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila $\geq 75\%$ siswa di kelas tersebut telah mencapai minimal 75,00.

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Banyaknya siswa dengan skor} \geq 75}{\text{jumlah siswa}} \times 100$$

Table 3.3 Kategori Standar Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII.A SMP Negeri 3 Sungguminasa

Skor	Kategori Ketuntasan Belajar
$0 \leq x < 75$	Tidak tuntas
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas

(Sumber: SMP Negeri 3 Sungguminasa)

b. Analisis Data Peningkatan Hasil Belajar

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gain (peningkatan) hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen. Gain diperoleh dengan cara membandingkan hasil *pretest* dengan hasil *posttest*. Gain yang digunakan untuk menghitung peningkatan hasil belajar matematika siswa adalah gain ternormalisasi (normalisasi gain). Adapun rumus dari gain ternormalisasi, yaitu:

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{mak} - S_{pre}}$$

Dengan :

S_{post} : Rata-rata skor tes akhir

S_{pre} : Rata-rata skor tes awal

S_{mak} : Skor maksimum yang mungkin dicapai

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat berdasarkan skor gain ternormalisasi dengan klarifikasi disajikan dalam table berikut:

Tabel 3.4 Klasifikasi Gain Ternormalisasi

Koefisien Normalisasi Gain	Klasifikasi
$g > 0,75$	Tinggi
$0,30 < g \leq 0,75$	Sedang
$g \leq 0,30$	Rendah

(Hake dalam Sahara 2008: 1145)

c. Analisis Data Aktivitas Siswa

Analisis dan aktivitas siswa dilakukan dengan menentukan frekuensi dan persentase frekuensi yang dipergunakan oleh siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif*.

Rumus mencari persentase aktivitas siswa untuk tiap indikator adalah sebagai berikut:

$$s_i = \frac{x_i}{N} \times 100\%$$

i = Aktivitas ke.....

S_i= Presentase aktivitas siswa indikator ke-i

X_i = Banyaknya aktivitas siswa indikaotr ke-i

N = Jumlah indikator yang teramati pada pertemuan itu

Indikator keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini ditunjukkan sekurang-kurangnya 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

d. Analisis Data Respon Siswa

Data tentang respon siswa diperoleh dari angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dianalisis dengan mencari presentase jawaban siswa untuk tiap-tiap pertanyaan dalam angket.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data respon siswa adalah sebagai berikut :

1. Menghitung persentase banyak siswa yang memberikan respon positif dengan cara membagi jumlah siswa yang memberikan respons positif dengan jumlah siswa yang memberikan respon kemudian dikalikan 100%.
2. Menghitung persentase banyaknya siswa yang memberikan respon negatif dengan cara membagi jumlah siswa yang memberikan respon negatif dengan jumlah siswa yang memberikan respon kemudian dikalikan 100%.

Data mengenai respon siswa terhadap dianalisis dengan menghitung persentase pilihan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase respon siswa yang menjawab senang, menarik, dan ya.

f : Banyaknya siswa yang menjawab senang, menarik, dan ya.

N : Banyaknya siswa yang mengisi angket.

Respon siswa dikatakan positif jika persentase respon siswa dalam menjawab senang, menarik, dan ya untuk aspek $\geq 75\%$. Jika salah satu aspek menjawab senang, menarik, dan ya tidak lebih dari 75%, maka respon siswa dikatakan negatif.

2. Analisis Inferensial

Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan uji normalitas sebagai uji prasyarat.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan langkah awal dalam menganalisis data secara spesifik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini akan digunakan uji *One Sample Kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05 dengan syarat:

Jika $P_{\text{value}} \geq 0,05$ maka distribusinya normal.

Jika $P_{\text{value}} < 0,05$ maka distribusinya tidak normal.

b. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan *uji normalitas* selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji kesamaan rata-rata yaitu dengan menerapkan teknik *uji-t* dan *uji-z*. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara yang telah dipaparkan pada bab II.

1. Pengujian hipotesis minor berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menggunakan uji kesamaan rata-rata yaitu dengan menerapkan teknik uji-t satu sampel (*One Sample t-test*). Secara statistik, maka di rumuskan hipotesis kerja sebagai berikut:

$$H_0: \mu = 74,9 \text{ lawan } H_1: \mu > 0,74,9$$

μ : rata-rata skor hasil belajar matematika siswa.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

H_0 ditolak jika $t > t_{(1-\alpha)}$ dan H_0 diterima jika $t \leq t_{(1-\alpha)}$ dimana $\alpha = 5\%$.

Jika $t > t_{(1-\alpha)}$ berarti hasil belajar matematika siswa lebih dari 74,9 (KKM = 75)

2. Pengujian hipotesis minor berdasarkan gain (peningkatan) menggunakan uji kesamaan rata-rata yaitu dengan menerapkan teknik uji-t satu sampel (*One Sample t-test*). Secara statistik, maka di rumuskan hipotesis kerja sebagai berikut:

$$H_0: \mu_g = 0,29 \text{ lawan } H_1: \mu_g > 0,29$$

μ_g : Parameter skor rata-rata gain ternormalisasi

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

H_0 ditolak jika $t > t_{(1-\alpha)}$ dan H_0 diterima jika $t \leq t_{(1-\alpha)}$ dimana $\alpha = 5\%$.

Jika $t > t_{(1-\alpha)}$ berarti peningkatan hasil belajar matematika siswa lebih dari 0,29 (Gain = 0,30 berada dalam kategori sedang)

3. Pengujian Hipotesis Minor berdasarkan Ketuntasan klasikal menggunakan uji proporsi. Secara statistik, maka di rumuskan hipotesis kerja sebagai berikut:

$$H_0 : \pi = 74,9\% \text{ lawan } H_1 : \pi > 74,9\%$$

Keterangan: π = Parameter ketuntasan belajar secara klasikal

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

H_0 ditolak jika $z > z_{(0,5-\alpha)}$ dan H_0 diterima jika $z \leq z_{(0,5-\alpha)}$ dimana $\alpha = 5\%$. Jika $z > z_{(0,5-\alpha)}$ berarti hasil belajar matematika siswa bisa mencapai 75%.

I. Kriteria Keefektifan Pembelajaran

Dalam penelitian ini pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing setting kooperatif dikatakan efektif jika:

1. Secara deskriptif dan inferensial hasil belajar siswa meningkat dan tuntas
2. Secara deskriptif aktifitas siswa minimal berada dalam kategori aktif
3. Secara deskriptif respon siswa minimal berada dalam kategori efektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa, maka penulis melakukan pengumpulan data dan memperoleh data hasil belajar berupa nilai *pretest* dan *posttest* siswa sebagai berikut.

1. Analisis Deskriptif

a. Hasil belajar matematika

Statistika deskriptif hasil belajar matematika melalui metode pembelajaran penemuan terbimbing setting kooperatif disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Statistika Deskriptif Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum dan Sesudah diterapkan Metode Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif (*Pretest*) dan (*Posttest*)

Statistik	Nilai	
	Pretest	Posttest
Mean	36.91	84.41
Median	38.00	80.00
Modus	40	75
Standar deviasi	11.689	11.381
Variansi	136.628	129.522
Nilai Minimum	20	65
Nilai Maksimum	60	98

(Sumber : Lampiran D)

Berdasarkan Tabel 4.1, diperoleh hasil belajar matematika siswa melalui metode penemuan terbimbing setting kooperatif meningkat dengan mean (rata-rata) sebesar 36.91 pada *pretest* dan meningkat menjadi 84.41 pada *posttest*;

median (nilai tengah) dari 38.00 meningkat menjadi 80.00; *modus* (nilai paling sering muncul) dari 40.00 meningkat menjadi 75.00; *standar deviasi* dari 11.689 menjadi 11.381; *Variansi* 136.628 menjadi 129.522; *nilai minimum* dari 20.00 menjadi 65.00; dan *nilai maksimum* dari 60.00 menjadi 98.00.

Apabila nilai hasil belajar matematika siswa tersebut dikelompokkan dalam 5 (lima) kategori maka akan diperoleh distribusi dan presentase sebagai berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum dan Sesudah di Terapkan Metode Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif.

No.	Interval	Kategori	Frekuensi		Presentase (%)	
			Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	00 – 64	Sangat rendah	34	0	100	0
2	65 – 74	Rendah	0	2	0	5,88
3	75 – 84	Sedang	0	17	0	50
4	85 – 89	Tinggi	0	0	0	0
5	90 – 100	Sangat tinggi	0	15	0	44,11
Jumlah			34	34	100	100

(Sumber: Lampiran D)

Pada Tabel 4.2, distribusi frekuensi dan presentase hasil belajar matematika untuk *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa kategori sangat rendah dari 34 siswa (100%) berkurang menjadi tidak ada, pada kategori rendah dari tidak ada menjadi 2 siswa (5.88%) pada kategori sedang dari tidak ada menjadi 17 siswa (50%), pada kategori tinggi tidak ada peningkatan, dan pada kategori sangat tinggi dari tidak ada menjadi 15 siswa (44.11%). Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode penemuan terbimbing setting kooperatif (*Pretest*) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa

berada pada kategori sangat rendah dari 34 siswa (100 %) menjadi tidak ada pada kategori sangat rendah di (*Postest*). Dan hasil belajar siswa sesudah diterapkan metode penemuan terbimbing setting kooperatif (*Postest*) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori rendah dari tidak ada menjadi 2 siswa (5,88 %), pada kategori sedang dari tidak ada menjadi 17 siswa (50 %), pada kategori tinggi tidak ada peningkatan, dan pada kategori sangat tinggi dari tidak ada menjadi 15 siswa (44,11%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahawa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah di terapkan metode penemuan terbimbing setting kooperatif dilihat dari hasil test belajar siswa setelah diterapkan metode penemuan terbimbing setting kooperatif (*Postest*).

Ketuntasan hasil belajar siswa kelasikal siswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Deskriptif Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
$0 \leq x < 75$	Tidak tuntas	34	2	100	5.88
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	0	32	0	94,11
Jumlah		34	34	100	100

Kriteria ketuntasan minimal yang digunakan di SMP Negeri 3 Sungguminasa, yaitu 75.00 artinya siswa dikatakan tuntas belajar jika hasil belajarnya telah mencapai minimal 75 atau (≥ 75) dan ketuntasan klasikal tercapai jika 75% siswa telah mencapai skor ≥ 75 . Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa 2 dari 34 siswa atau 5.88% tidak tuntas dan 32 dari 34 siswa

atau 94.11% telah mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, ketuntasan klasikal tercapai setelah diterapkan metode penemuan terbimbing setting kooperatif dengan persentase 94.11% ($\geq 75\%$).

b. Deskripsi *Normalized Gain* atau Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Setelah Diterapkan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif

Data *pretest* dan *posttest* siswa selanjutnya dihitung dengan menggunakan rumus *normalized gain*. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa setelah diterapkan pembelajaran Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* pada pembelajaran matematika. Hasil pengolahan data yang telah dilakukan (lampiran D) menunjukkan bahwa hasil *normalized gain* atau rata-rata gain ternormalisasi siswa setelah diajar dengan menggunakan pembelajaran Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* adalah 0,75.

Untuk melihat persentase peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Setelah Diterapkan Pembelajaran Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif*

Nilai Gain	Kategori	Frekuensi	Persentase
$g < 0,30$	Rendah	1	2,94%
$0,30 \leq g < 0,75$	Sedang	18	52,95%
$g \geq 0,75$	Tinggi	15	44,12%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa ada 1 atau 2,94% siswa yang nilai gainnya $< 0,30$ yang artinya peningkatan hasil belajarnya berada pada

kategori rendah dan 18 atau 52,95% siswa yang nilai gainnya berada pada interval $0,30 \leq g < 0,75$ yang artinya peningkatan hasil belajarnya berada pada kategori sedang dan 15 atau 44,12% siswa yang nilai gainnya $\geq 0,75$ yang artinya hasil belajarnya berada pada kategori tinggi. Jika rata-rata gain ternormalisasi siswa sebesar 0,75 dikonversi kedalam 3 kategori di atas, maka rata-rata gain ternormalisasi siswa berada pada interval $0,30 \leq g < 0,75$. Itu artinya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa setelah diterapkan pembelajaran Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif umumnya berada pada kategori sedang.

c. Aktifitas siswa

Aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui metode penemuan terbimbing setting kooperatif disajikan dalam tabel berikut:

Tbel 4.5 Aktifitas Siswa Selama Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Melalui Metode Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif

No	Komponen yang diteliti	Pertemuan						Presentase (%)
		I	II	III	IV	V	VI	
Aktivitas Positif								
1	Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran.		34	33	34	34		99,26
2	Siswa yang memperhatikan materi pelajaran.	P R E T E S	34	33	31	33	P O S T E S	96,32
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami.		28	27	28	30		83,08
4	Siswa yang menjawab soal yang ada di dalam LKS		34	32	33	34		97,79
5	Siswa yang mendiskusikan jawaban LKS bersama teman kelompoknya.		34	33	33	32		97,05
6	Siswa yang aktif menanggapi hasil presentasi.		30	29	30	31		88,23

7	Siswa yang mengikuti proses belajar mengajar sampai akhir pembelajaran..		34	33	34	34	<i>T</i>	99,26
Jumlah								660,99
Rata-rata persentase (%)								94,42
Aktivitas Negatif								
8	Siswa yang mengerjakan aktivitas lain selain dari proses belajar (ribut, bermain, dll).		9	5	4	3		18,75
Jumlah								18,75
Rata-rata persentase (%)								

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata jumlah siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran sebesar 99.26%, rata-rata siswa yang memperhatikan materi pembelajaran pada saat proses pembelajaran sebesar 96.32%, rata-rata siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami sebesar 83.08%, rata-rata siswa yang menjawab soal yang ada di LKS sebesar 97.79%, rata-rata siswa yang mendiskusikan jawaban LKS bersama teman kelompoknya sebesar 97.05%, rata-rata siswa yang aktif menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain sebesar 88.23%, siswa yang mengikuti proses belajar mengajar sampai akhir pembelajaran 99.26%, dan siswa yang mengerjakan aktifitas lain selain dari proses belajar (ribut, bermain, dll). Secara umum, sebagian besar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata aktifitas siswa sebesar 94.42% dan telah mencapai kriteria keefektifan aktifitas siswa, yaitu minimal 75%. Dengan demikian, metode penemuan terbimbing setting kooperatif efektif pada indikator aktifitas siswa.

d. Respon Siswa

Respon siswa setelah mengikuti matapelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing setting kooperatif disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.6 Respon Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Matematika Melalui Metode Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif

No	Aspek yang Ditanyakan	Frekuensi		Presentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah anda senang dengan pelajaran matematika?	31	2	91,17	5,88
2	Apakah anda menyukai pelajaran matematika dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing <i>Setting Kooperatif</i> ?	32	2	94,11	5,88
3	Apakah anda menyukai cara mengajar yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing <i>Setting Kooperatif</i> ?	33	1	97,05	2,94
4	Apakah anda termotivasi untuk belajar matematika, setelah diterapkan Metode Penemuan Terbimbing <i>Setting Kooperatif</i> ?	30	2	88,23	5,88
5	Apakah dengan Metode Penemuan Terbimbing <i>Setting Kooperatif</i> dapat membantu dan mempermudah anda memahami materi pelajaran matematika?	31	2	91,17	5,88
6	Apakah dengan Metode Penemuan Terbimbing <i>Setting Kooperatif</i> dalam pembelajaran membuat anda menjadi siswa yang aktif?	32	1	94,11	2,94
7	Apakah anda senang berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan Metode Penemuan Terbimbing <i>Setting Kooperatif</i> ?	32	2	94,11	5,88
8	Apakah rasa percaya diri Anda meningkat dalam mengeluarkan ide/pendapat/pertanyaan pada kegiatan pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing <i>Setting Kooperatif</i> ?	31	1	91,17	2,94
9	Apakah anda merasakan kemajuan setelah diterapkan Metode Penemuan Terbimbing <i>Setting Kooperatif</i> ?	33	1	97,05	2,94
10	Apakah anda lebih muda mengingat materi	32	2	94,11	5,88

	yang diajarkan dalam pembelajaran matematika melalui Metode Penemuan Terbimbing <i>Setting Kooperatif</i> ?				
Rata-rata keseluruhan				93,32	47,03

Berdasarkan tabel diatas, 91.17% siswa senang dengan belajaran matematika, 94.11% siswa menyukai matematika dengan menggunakan metode penemuan terbimbing setting kooperatif, 97,05% siswa menyukai cara mengajar yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing setting kooperatif, 88.23% siswa termotivasi untuk belajar matematika, setelah diterapkan metode penemuan terbimbing setting kooperatif, 91.17% siswa dengan metode penemuan terbimbing setting kooperatif dapat membantu dan mempermudah siswa memahami materi pelajaran matematika, 94.11% dengan metode penemuan terbimbing setting kooperatif dalam pembelajaran membuat siswa menjadi siswa yang akti, 94.11% siswa senang berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan metode penemuan terbimbing setting kooperatif, 91.17% rasa percaya diri siswa meningkat dalam mengeluarkan ide/pendapat pertanyaan pada kegiatan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing setting kooperatif, 97.05% siswa merasakan ada kemajuan setelah diterapkan metode penemuan terbimbing setting kooperatif, dan 94.11% siswa lebih mudah mengingat materi yang diajarkan dalam pembelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing setting kooperatif. Meskipun masih banyak siswa yang memberikan respon negatif terhadap sejumlah pertanyaan yang diajukan, tetapi secara umum pembelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing setting kooperatif pendapat respon positif dari

siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata persentase respon positif siswa sebesar 93,32% dan respon negatif siswa sebesar 47,03%. Sesuai dengan indikator keefektifan respon siswa, yaitu minimal 75%, maka dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing setting kooperatif efektif pada indikator respon siswa.

2. Analisis Inferensial Hasil Belajar

a. Pengujian Persyaratan Analisis (uji normalitas)

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor rata-rata hasil belajar siswa (*pretest-posttest*) berdistribusi normal. Kriteria pengujiannya adalah:

Jika $P_{\text{value}} \geq \alpha = 0,05$ maka distribusinya adalah normal.

Jika $P_{\text{value}} < \alpha = 0,05$ maka distribusinya adalah tidak normal.

Dengan menggunakan bantuan program komputer dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0 dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, hasil analisis skor rata-rata untuk *pretest* menunjukkan nilai $P_{\text{value}} > \alpha$ yaitu $0,603 > 0,05$ dan skor rata-rata untuk *posttest* menunjukkan nilai $P_{\text{value}} > \alpha$ yaitu $0,016 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* dalam keadaan berdistribusi normal (Perhitungan selengkapanya dapat dilihat pada lampiran D).

b. Pengujian Hipotesis

- 1). Rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diajar melalui penerapan pembelajaran Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* dihitung dengan menggunakan uji-t *one sample test* yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

Secara statistik, hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

$$H_0 : \mu = 74,9 \quad \text{Melawan} \quad H_1 : \mu > 74,9$$

Keterangan:

Keterangan: μ = skor rata-rata hasil belajar matematika siswa

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS (Lampiran D) dengan menggunakan taraf signifikan 5% tampak bahwa Nilai p (*sig(2-tailed)*) adalah $0,000 < \alpha = 0,005$ (Lihat lampiran D) rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diajar melalui penerapan pembelajaran Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif lebih dari 84,41. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena rata-rata hasil belajar matematika siswa pada *postest* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa lebih dari nilai KKM. Berdasarkan analisis data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing setting kooperatif efektif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa

2). Rata-rata gain ternormalisasi siswa setelah diajar melalui pembelajaran Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* dihitung dengan menggunakan uji-*t one sample test* yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_g = 0,29 \quad \text{lawan} \quad H_1 : \mu_g > 0,29$$

Keterangan: μ_g = Parameter skor rata-rata gain ternormalisasi

Berdasarkan hasil analisis (Lampiran D) tampak bahwa dengan menggunakan taraf signifikan 5% diperoleh nilai $t_{0,95} = 1,69$ Dan $t_{hit} = 20,05$ Karena diperoleh $t_{hit} = 20,05 > t_{0,95} = 1,69$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya rata-rata gain ternormalisasi pada siswa kelas VIII $> 1,69$.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diajar melalui pembelajaran Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* telah memenuhi kriteria keefektifan.

3). Ketuntasan hasil belajar matematika setelah diajar melalui pembelajaran Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* secara klasikal dihitung dengan menggunakan uji proporsi yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \pi = 74,9 \quad \text{Melawan} \quad H_1 : \pi > 74,9$$

Keterangan: : Parameter ketuntasan belajar secara klasikal

Pengujian ketuntasan klasikal siswa dilakukan dengan menggunakan uji proporsi (Lampiran D). Untuk uji proporsi dengan menggunakan taraf signifikan 5% diperoleh $Z_{tabel} = 1,69$ dan $Z_{hitung} = 3,42$ karena diperoleh nilai $Z_{hitung} = 3,42 > Z_{tabel} = 1,69$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal $> 74,9\%$.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diajar melalui pembelajaran Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* telah memenuhi kriteria keefektifan.

B. Pembahasan

Berdasarkan kajian analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing *setting kooperatif* efektif untuk diterapkan karena telah memenuhi persyaratan kriteria keefektifan yaitu ketercapaian ketuntasan belajar dimana hasil belajar siswa setelah penerapan

metode pembelajaran penemuan terbimbing *setting kooperatif* lebih tinggi dari KKM yaitu 75.

Keunggulan yang bisa diperoleh pada pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dengan *setting kooperatif* diantaranya adalah siswa aktif dalam proses belajar mengajar, adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok belajar menumbuhkan rasa tanggung jawab yang penuh terhadap siswa dalam proses belajar mengajar.

Ditinjau dari segi keaktifan dalam proses pembelajaran, kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing *setting kooperatif* mempunyai kreatifitas yang tinggi karena siswa secara individu dan kelompok menemukan sendiri hal-hal yang dipelajarinya. Hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia nyata, siswa akan lebih lama mengingat apa yang telah dipelajarinya sebab mengalami sendiri proses menemukan. Selain itu metode penemuan terbimbing *setting kooperatif* melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri .

Pemberian metode penemuan terbimbing *setting kooperatif* pada siswa berarti memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk belajar sendiri dan berinteraksi dalam kelompoknya guna menemukan hal-hal yang dipelajarinya, sehingga siswa dalam belajar tidak hanya menghafal atau membaca materi pelajaran. Dengan demikian penerapan metode penemuan terbimbing *setting kooperatif* memungkinkan peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Sehingga berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa sebelum diberikan pembelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing setting kooperatif menunjukkan bahwa seluruh siswa yang berjumlah 34 orang atau 100% siswa tidak mencapai ketuntasan individu. Dengan kata lain, hasil belajar siswa sebelum diberikan pembelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing setting kooperatif sangat rendah dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

Hasil analisis data hasil belajar siswa setelah diberikan pembelajaran melalui metode penemuan terbimbing setting kooperatif menunjukkan bahwa 32 siswa atau 94,11% mencapai ketuntasan individu dan 2 siswa atau 5,88% tidak mencapai ketuntasan individu. Hal ini berarti bahwa metode penemuan terbimbing setting kooperatif efektif karena telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Aktifitas siswa dikatakan berhasil/efektif jika minimal 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktifitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing setting kooperatif pembelajaran kooperatif sebesar 94,42%. Hal ini karena siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman yang memungkinkan mereka untuk menemukan, serta semua siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam kelompoknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah aktif mengikuti proses pembelajaran matematika yang telah memenuhi kriteria aktifitas siswa. Berdasarkan hasil analisis data respon siswa menunjukkan bahwa secara umum

pembelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing setting kooperatif mendapat respon positif dari siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata presentase respon positif siswa sebesar 93,32% dan respon negatif siswa sebesar 47,03%. Sesuai dengan indikator keefektifan respon siswa, yaitu minimal 75%, maka dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing setting kooperatif efektif pada indikator respon siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t *one sample test* dengan sebelumnya melakukan *Normalized gain* pada data *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai sig. (2-tailed) $P=0,000 < \alpha$ dimana $\alpha=0,05$. sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa “terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran, yang berarti bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika sekolah siswa VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa dimana nilai gainnya berada pada index gain $0,30 \leq g < 0,75$ yang berarti berada pada kategori tinggi.

ketuntasan hasil belajar matematika siswa setelah diajar dengan menggunakan pembelajaran Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* secara klasikal lebih dari 74,9%.

Hasil analisis statistik inferensial juga menunjukkan bahwa rata-rata gain ternormalisasi tampak bahwa nilai $t_{0,95} = 1,69$ dan $t_{hit} = 20,05$ karena diperoleh $t_{hit} = 20,05 > t_{0,95} = 1,69$ menunjukkan bahwa rata-rata gain ternormalisasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa lebih besar dari pada 1,69. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni gain ternormalisasi hasil belajar matematika siswa berada pada kategori sedang.

Dari hasil analisis deskriptif dan inferensial yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ternyata cukup mendukung teori yang dikemukakan pada kajian teori. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Penerapan pembelajaran Penemuan Terbimbing *Setting Kooperatif* efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing *setting kooperatif* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa, yang ditinjau dari:
 - a. Hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa telah mencapai ketuntasan, yaitu 94,11% ($\geq 75\%$).
 - b. Terjadi peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa setelah diberikan pembelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing *setting kooperatif*.
 - c. Aktifitas siswa selama pembelajaran matematika berlangsung telah memenuhi kriteria keefektifan dengan rata-rata 94,42% ($\geq 75\%$).
 - d. Respon positif siswa terhadap pembelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing *setting kooperatif* telah memenuhi kriteria keefektifan dengan rata-rata 93,32% ($\geq 75\%$).

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan bahwa:

1. Kepada pihak sekolah agar dapat menerapkan metode penemuan terbimbing setting kooperatif sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas.
2. Kepada para guru, khususnya guru mata pelajaran matematika agar lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan variasi metode dalam mengajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
3. Kepada para peneliti dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan matematika agar dapat meneliti lebih jauh tentang strategi, pendekatan, model, maupu metode yang efektif dan efisien untuk mengatasi kesulitan dalam belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, 2011. *Langkah-Langkah dalam Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Setting Kooperatif* (Online), (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/21986697-langkah-langkah-dalam-penerapan-metode/>, diakses Juni 2017).
- Ashari. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asep dan Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Presindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (DEPDIKNAS) Republik Indonesia. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Daryanto, Muljo Raharjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kokasi. 2014. *Strategi belajar dan pembelajaran: Implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyasa. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Padiya. 2008. *Model-model Pembelajaran: Pembelajaran Penemuan Terbimbing* [Online]. Tersedia di www.edukasi.net.
- Ratumanan, T. G. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ruseffendi, E.T. (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA* (edisi revisi). Bandung : Tarsito.
- Starawaji's. 2010. Pengertian Efektivitas. Online. <https://strawaji.wordpress.com/2010/06/18/pengertian-efektivitas.html>. Diakses 5 Mei 2017.

- Sahara, L .*et al.* (2008).“Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Kalor”. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. II (2), 143-164.
- Suprijono, A. 2009.*Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Sukardi.2003. *Metode Logi penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktinya* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumandi Suryabrata. 2015. *Metodelogi Penelitian* Jakarta:Rajagrafindo Persada.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasinya*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto.2009. *Mendesaian Model PembelajaranInovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Vol. 3 No. 1 (2014) :*Jurnal Pendidikan Matematika*, Part 1 Hal. 38-44
- Volume 1 No. 1 Juni 2014: *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP) FKIP Unismuh Makassar*.
- Vol. 13 No. 2 Oktober 2012: *Jurnal Penelitian Pendidikan*.